



PENGEMBANGAN KAMPUNG WISATA DIPOWINATAN DALAM UPAYA MENDATANGKAN WISATAWAN

Edhi Wardoyo¹
Rahmat slamet Suyoto²
Politeknik API Yogyakarta
Email : rahmatlamets@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui potensi –potensi yang ada di kampung wisata untuk mempengaruhi minat kunjungan wisatawan datang ke kampung Wisata Dipowinatan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif dan deskriptif analitis dengan menggunakan pendekatan fenomenologi . Data diperoleh dengan teknik: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah diinventarisasi dan diidentifikasi, selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis Deskriptif.

Untuk mencapai tujuan tersebut, direncanakan kegiatan-kegiatan berikut:., 1). Mengidentifikasi: situasi kampung wisata beserta fasilitas dan infrastruktur pariwisata yang mendukungnya serta profil wisatawan yang datang di kampung wisata, 2). Mengevaluasi realitas sumberdaya manusia pengelola dan yang mendukung pengembangan kampung wisata, 3) Pemberdayaan masyarakat sekitar obyek wisata untuk mendukung pengembangan kampung wisata sebagai obyek wisata alternatif. Hasil dari kegiatan tersebut selanjutnya akan digunakan sebagai dasar pembuatan pengembangan wisata kampung lebih lanjut.

Kata kunci : Potensi, profil wisatawan, dan pemberdayaan

Abstract

This study aims to determine the potential that exists in the tourist village to influence the interest in tourist visits to Dipowinatan Tourism Village. This research was conducted using qualitative and descriptive analytical methods using a phenomenological approach. Data obtained by techniques: observation, interviews, and documentation. After being inventoried and identified, then the data were analyzed using descriptive analysis techniques.

To achieve this goal, the following activities are planned: 1). Identify: the situation of the tourist village along with the tourism facilities and infrastructure that support it and the profile of tourists who come to the tourist village, 2). Evaluating the reality of human resources who manage and support the development of tourism villages, 3) Empowerment of communities around tourism objects to support the development of tourism villages as alternative tourism objects. The results of these activities will then be used as the basis for further development of village tourism.

Keywords: Potential, tourist profile, and empowerment

A. Latar Belakang Masalah

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu propinsi yang banyak diminati orang untuk tujuan wisata baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki empat kabupaten dan satu kota dalam penyelenggaraan wisata baru kota yang paling banyak dikunjungi wisatawan yang berkunjung dan bermalam.

Kota Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata yang mengandalkan Kraton dan Malioboro sebagai daya tarik wisatawan mampu memberikan dampak yang positif bagi masyarakat yang bergerak dalam jasa pariwisata dan penjualan hasil kerajinan maupun penjualan sandang yang banyak dijual di kawasan malioboro. Hotel berbintang dan non bintang memanen hasil dari banyaknya tamu yang bermalam di kota Yogya ketika ada even liburan dan even lain yang diselenggarakan kota Yogya.

Untuk menunjang pariwisata khususnya Yogya, pemerintah kota telah berupaya mendorong berbagai kegiatan yang ada di masyarakat agar dapat dijadikan salah satu tempat wisata alternatif yang ada di kota dengan wilayah yang terbatas. Peran masyarakat diperlukan sebagai upaya dalam menggalakkan potensi yang ada di wilayah kampung masing-masing untuk ditingkatkan menjadi wilayah yang nantinya dapat dijadikan sebagai potensi untuk mendukung terbentuknya wisata alternatif di kota Yogyakarta.

Dari Informasi Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah (ILPPD) Kota Yogyakarta pada akhir masa jabatan walikota tahun 2018 disebutkan bahwa kebijakan pelaksanaan urusan Pariwisata di Kota

Yogyakarta adalah melakukan rekayasa dan pengembangan seluruh aspek kepariwisataan yang berlandaskan pada wisata budaya, wisata bangunan bersejarah, wisata pendidikan.

Kampung wisata Dipowinatan diresmikan pada tanggal 4 November 2006 selain dihadiri oleh Gubernur Jawa Tengah saat itu Mardiyanto bersama istri yang sewaktu masa kecil dan remajanya pernah tinggal di Dipowinatan juga dihadiri oleh para pejabat dan instansi instansi terkait seperti Pimpinan Dinas Pariwisata DIY serta beberapa tamu undangan dan masyarakat luas.

Dilihat secara sepintas, kampung Dipowinatan tidak jauh berbeda dengan kampung-kampung yang terdapat di kota Yogyakarta namun ketika dicermati secara mendalam akan ditemukan nuansa dan keunikan yang istimewa. Kampung Dipowinatan menawarkan potensi kampung yang dikemas menjadi sebuah daya tarik wisata yang membawa pada kehidupan asli masyarakat kampung Yogyakarta. Kehidupan sehari-hari warga kampung Dipowinatan dijadikan sebagai daya tarik obyek wisata bagi wisatawan mancanegara

Kampung dengan penduduk sekitar 600 kepala keluarga yang mendiami wilayah tersebut saat ini mulai merencanakan pangsa pasar baru untuk wisatawan mancanegara mulai dari negara Asia dan Australia. Sosialisasi kepada masyarakat terus digalakkan melalui forum Paguyuban Warga Dipowinatan (PWD) sebagai sarana rembug warga dan dialog serta wadah komunikasi bagi warga Dipowinatan untuk turut terlibat secara aktif dalam kegiatan dan pelayanan pariwisata guna kepentingan dalam memajukan kampung wisata Dipowinatan.

Konsep “menjual” kehidupan sosial masyarakat lokal yang ditawarkan dalam wisata kampung yang dikemas secara baik belum banyak ditawarkan dalam tujuan wisata terutama bagi wisatawan mancanegara . Obyek wisata yang “menjual” kehidupan sosial masyarakat juga belum banyak digarap oleh para penggiat pariwisata untuk mendapatkan obyek baru dalam pariwisata.

Dari diskripsi tersebut di atas tulisan ini mencoba membahas sudut pandang pariwisata dari sisi lain mengenai sebuah obyek wisata yang menitik beratkan pada kehidupan social budaya masyarakat kota Yogyakarta melalui kehidupan sebuah kampung yang terletak ditengah kota. Wisatawan yang datang ke kota Yogyakarta saat ini kunjungannya baru tertuju pada obyek Kraton, Malioboro, Tamansari, dan Musium.

Tulisan yang mengambil judul Pengembangan Kampung Wisata Dipowinatan Dalam Upaya Mendatangkan Wisatawan dimaksudkan untuk mengetahui dan memberikan gambaran bahwa kampung Dipowinatan memiliki potensi untuk menarik minat dan tujuan wisatawan yang berkunjung ke kampung wisata Dipowinatan yang berada di Kalurahan Keparakan Kecamatan Mergangsan kota Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan yang dikemukakan dalam tulisan di muka mengenai **Pengembangan Kampung Wisata Dipowinatan Dalam Upaya Mendatangkan Wisatawan** maka studi ini merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengembangan dan model pengelolaan kampung wisata Dipowinatan untuk

menarik minat wisatawan yang berkunjung .

2. Bagaimana peran masyarakat kampung Dipowinatan dalam mendukung pelaksanaan kegiatan –kegiatan yang berkaitan dengan kunjungan wisatawan manca negara yang datang.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Pengembangan sebuah kawasan obyek wisata yang ada di kampung tidak terlepas dari keterlibatan masyarakat setempat dalam berpartisipasi untuk memasarkan kawasan wisata kampung dan berperan aktif didalam kegiatan yang ada di dalamnya.

Peran serta dari masyarakat baik laki-laki maupun perempuan dalam mendukung kegiatan wisatawan yang mengunjungi kampung wisata , diharapkan mampu mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan yang diadakan , maka penelitian ini bertujuan untuk

1. Mengetahui dan mengidentifikasi penyebab kampung Dipowinatan dipilih sebagai daerah tujuan wisatawan mancanegara.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi minat kunjungan wisatawan mancanegara datang ke kampung Dipowinatan.
3. Mengetahui dan mendeskripsikan seberapa besar peran masyarakat berpartisipasi dalam mendukung kegiatan kampung wisata.

Diharapkan dari berbagai tujuan yang dilakukan dalam penelitian ini akan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai minat wisatawan mancanegara berkunjung ke kampung wisata Dipowinatan.

Penelitian tentang sektor pariwisata sudah banyak dilakukan namun mengenai motivasi dan tujuan wisatawan mancanegara berkunjung

ke kampung wisata belum banyak dilakukan.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi

1 .Kalangan industri jasa pariwisata tentang peluang wisatawan

mancanegara yang berkunjung di kawasan kampung .

2. Akademisi diharapkan dapat berperan sebagai informasi awal

bagi penelitian lebih lanjut pada bidang pariwisata khususnya pada pengembangan kampung wisata yang ada Yogyakarta

D. Tinjauan Pustaka

1. Pengembangan Pariwisata.

Keterbatasan lahan dalam sebuah kota bukan menjadi hambatan untuk mengembangkan sebuah obyek wisata yang dapat diminati oleh wisatawan yang akan mengunjungi tempat tersebut sepanjang obyek tersebut mempunyai potensi.untuk dikembangkan menjadi obyek wisata. Dalam pandangan Soekadijo (2000:50) suatu daerah atau tempat hanya dapat menjadi daerah tujuan wisata jika mempunyai modal kepariwisataan yang mengandung potensi pariwisata untuk dikembangkan menjadi obyek wisata dan atraksi wisata yang harus komplementer dengan motif perjalanan wisatawan. Potensi wisata tersebut berupa potensi alam, potensi kebudayaan dan potensi manusia. Dalam mencari potensi wisata dituntut adanya kejelian dalam menentukan obyek apa yang dapat menarik kunjungan wisatawan sehingga daerah tersebut mampu mendatangkan wisatawan. Pengembangan suatu potensi diharapkan dapat terus berkelanjutan yang mengarah pada keseimbangan antara fisik dan nilai manfaat dalam masyarakat.

Apa yang dapat dikembangkan dalam suatu daerah tujuan wisata tidak terlepas dari peran masyarakat untuk turut serta dalam kegiatan wisata yang ada didaerah tempat tinggal mereka.

Masyarakat didaerah obyek wisata dituntut agar dapat menjaga keaslian yang dipunyai dari daerah tersebut, peran yang cukup signifikan dalam mendukung kegiatan wisata tersebut diharapkan terwujudnya adanya keberlanjutan dalam pengembangan pariwisata. Windu Nuryati (2005:22) dalam Chafid Fandeli Pengembangan pariwisata dituntut untuk mengarah pada terwujudnya tahapan pengembangan pariwisata berkelanjutan (Sustainability of Tourism Development) yang mensyaratkan beberapa hal yaitu:

1. Prinsip pengembangan yang berpijak pada keseimbangan aspek pelestarian dan pengembangan serta berorientasi kedepan
2. Penekanan kepada nilai manfaat yang besar bagi masyarakat setempat
3. Prinsip pengelolaan aset/sumber daya yang tidak merusak, namun berkelanjutan untuk jangka panjang baik secara sosial, budaya, ekonomi
4. Adanya keselarasan sinergis antara kebutuhan wisatawan, lingkungan hidup, dan masyarakat lokal, sehingga perlu monitoring dan antisipasi terhadap proses perubahan yang terjadi akibat kegiatan pengembangan pariwisata
5. Pengembangan pariwisata harus mampu mengembangkan apresiasi yang lebih peka dari masyarakat terhadap warisan budaya dan lingkungan hidup.

Dalam pengembangan pariwisata dimensi ekonomi bukan merupakan fokus utama, melainkan pada dimensi lainnya yang sangat luas Undang-undang No 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan menyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan bertujuan

- a. Memperkenalkan, mendaya-gunakan, melestarikan dan meningkatkan mutu obyek dan daya tarik wisatata

- b. Memupuk rasa cinta tanah air dan meningkatkan persahabatan antar bangsa
- c. Memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja
- d. Meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat
- e. Mendorong pendayagunaan produksi nasional.

Pengembangan kepariwisataan seharusnya dilakukan dengan sebaik-baiknya agar dapat diperoleh hasil optimal dan dampak yang tidak diinginkan dapat ditekan sekecil mungkin maka pengembangan pariwisata hendaknya didasari dengan sebuah perencanaan yang baik.

Keberhasilan dalam pengembangan suatu potensi pariwisata dikatakan berhasil apabila ditemukan adanya kesan yang muncul dari wisatawan yang merasa puas dengan adanya suguhan atraksi yang sifatnya khas dan menarik dalam daerah tersebut. Keberhasilan pengembangan potensi wisata tidak terlepas dari peran seseorang atau sekelompok orang sebagai pengelola sebuah obyek wisata dan keterlibatan masyarakat yang berada di obyek wisata tersebut

2. Peran Sosial dan masyarakat

Pengembangan sebuah destinasi wisata tidak terlepas dari adanya peran seseorang atau kelompok yang memainkan sebuah konsep pemikiran untuk memajukan daerah yang menjadi binaannya. Peran yang dimiliki tersebut mengandung makna bahwa seseorang dalam kehidupan sosial dapat menjadikan lingkup sosialnya baik disektor publik maupun sektor budaya sebagai sebuah tujuan wisata. Peran dalam pandangan Sunyoto Usman (2004) diartikan suatu yang dapat dimainkan sehingga seseorang dapat diidentifikasi perbedaannya dengan orang lain. Peran

memungkinkan orang membentuk perilaku secara khusus dan dapat membuat seseorang dapat menentukan sebuah keadaan dan memberikan kemampuan bagi seseorang dalam proses pengambilan sebuah keputusan apa yang harus dilakukan. Uraian tersebut menggambarkan bahwa peran memainkan posisi penting untuk menentukan sesuatu yang penting dalam kehidupan sosial masyarakat sekitar. Demikian pula peran seorang laki-laki sebagai tokoh masyarakat dalam kehidupan masyarakatnya mempunyai kemampuan untuk menentukan sebuah keputusan dan pengambilan kebijakan maupun dalam bentuk kekuasaan di masyarakat. Bentuk kekuasaan yang melekat pada individu membawa konsekuensi peran seseorang dalam kehidupan sosial, laki-laki memainkan peran sebagai penguasa terhadap perempuan sedangkan peran perempuan dalam setiap situasi kehadiran disektor publik sering dikesampingkan oleh laki-laki sehingga menyebabkan perempuan sering tidak eksis dalam ruang-ruang publik bukan disebabkan karena mereka tidak memiliki kemampuan tetapi lebih merupakan peran laki-laki yang mengesampingkan peran perempuan dalam sektor publik yang menjadi kuasa laki-laki.

Peran perempuan secara umum menurut Budhy Prianto dan A.Utaminingsih (2005) kajiannya dapat dikelompokkan dalam 2 peran besar yaitu peran tradisi dan peran transisi, Peran tradisi atau yang sering disebut sebagai peran domestik perempuan sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga. Kegiatan tersebut antara lain mendampingi, melayani bahkan mengabdikan pada suami. Peran ini dapat bervariasi menurut tempat, waktu, budaya dan adat dimana masyarakat berada. Sedangkan peran transisi meliputi pengertian perempuan sebagai tenaga kerja turut aktif dalam kegiatan ekonomi di berbagai jenis kegiatan suami dengan ketrampilan pendidikan yang dimiliki serta lapangan

kerja yang tersedia baginya. Menjadi anggota masyarakat dan manusia pembangunan, terlibat pula dalam kegiatan PKK, lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan paguyuban dan lain-lain yang kemudian disebut dengan peran publik.

3. Pariwisata Berbasis Masyarakat

Kata pariwisata sesungguhnya baru populer di Indonesia setelah diselenggarakan Musyawarah Nasional Tourisme ke II di Tretes ,Jawa Timur pada tanggal 12 sampai dengan 14 Juni 1958. Sebelumnya sebagai kata ganti "pariwisata" digunakan kata "tourisme" yang berasal dari bahasa Belanda. Perkembangan lebih lanjut kata pariwisata dirumuskan oleh Prof Hunziker dan Prof.Krapf yang memberikan definisinya sebagai berikut :

"Tourism is the sum of the phenomena and relationships arising from the travel and stay of non- residents, in so far they do not lead to permanent residence and are not connected with any earning activity" •(Kodhyat, 1996).

Pengertian Kepariwisataan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 adalah:

“ Keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan , pemerintah,pemerintah daerah dan pengusaha”.

Dalam kaitannya dengan batasan tersebut kegiatan pariwisata mulai disadari oleh pemerintah daerah masing-masing untuk dapat memperoleh pendapatan asli daerah melalui kegiatan pariwisata. Segala potensi yang ada didaerah mulai didorong untuk dapat

menarik sejumlah wisatawan agar dapat datang di obyek wisata. Alasan utama dalam pengembangan pariwisata daerah adalah erat kaitannya dengan peningkatan ekonomi. Hal tersebut berdasarkan pemikiran bahwa kegiatan pariwisata itu dapat memberikan kesempatan berusaha dan meningkatkan lapangan kerja yang luas bagi masyarakat setempat (Yoeti, 2006).

Sektor pariwisata yang sangat berbasis pada potensi alam, budaya dan jasa telah mampu menjadi alternatif dalam mendorong pembangunan daerah, selain itu telah mampu pula mendorong kesempatan kerja dan berkembangnya kegiatan masyarakat dalam mengelola sektor pariwisata. Meningkatnya kreativitas budaya lokal dan interaksi sosial antar manusia dan meningkatnya etika dalam pergaulan merupakan sisi positif dalam sektor pariwisata.

Berdasarkan kajian dari WTTC (*World Travel and Tourism Council*) diperkirakan pada tahun 2014 devisa dari sektor pariwisata tumbuh sebesar 7,1 persen. Pertumbuhan ini diperkirakan akan memberikan dampak pada penyediaan total lapangan kerja di bidang pariwisata sebanyak 12,8 juta lapangan kerja atau sebesar 9,1 persen total lapangan kerja dan sebanyak 3,2 juta lapangan kerja langsung pada usaha pariwisata (Ardika, 2015).

Dalam perkembangan selanjutnya sektor pariwisata bukan semata menjadi obyek masyarakat kota akan tetapi masyarakat pedesaan telah ambil bagian dalam mengembangkan pariwisata yang berbasis pedesaan sejalan dengan tumbuhnya motivasi wisatawan nusantara melakukan perjalanan wisata.

Pengembangan konsep *community based tourism* yang menegaskan bahwa masyarakat bukan lagi menjadi obyek pembangunan akan tetapi sebagai penentu pembangunan itu sendiri telah mampu mendorong masyarakat desa yang mempunyai potensi wisata untuk mengembangkan desa sebagai daya tarik obyek wisata.

Pariwisata pedesaan merupakan obyek dan daya tarik wisata yang berfokus pada kehidupan masyarakat desa termasuk didalamnya kebudayaannya, panorama desa, dan potensi obyek yang dijadikan sebagai daya tarik wisata, yang secara bersama-sama dikelola oleh masyarakat desa yang bersangkutan. Pariwisata pedesaan juga merupakan suatu wilayah yang memanfaatkan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat dan desa mampu menyediakan serangkaian kebutuhan bagi wisatawan yang berkunjung .

Inskeep (1991) mendefinisikan pariwisata pedesaan sebagai *"where small groups of tourist stay in near traditional ,often remote village and learn about village life and the local environment"*, atau sebagai bentuk pariwisata dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal di dalam desa tradisional atau di desa-desa terpencil dan mempelajari tentang kehidupan desa dan lingkungan setempat.

Dalam pengertian ini, Inskeep (1991) lebih melihat pariwisata pedesaan sebagai bentuk wisata baru atau trend baru pariwisata internasional, dimana wisatawan datang dalam kelompok-kelompok kecil dan berinteraksi intensif dengan penduduk desa. Wisatawan datang dan mempelajari kehidupan masyarakat yang dikunjunginya bahkan ikut dalam kegiatan yang dilakukan penduduk (Demartoto dan Utami, 2009).

Pariwisata pedesaan saat ini banyak diminati oleh wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Wisatawan nusantara yang berkunjung pada tahun 2015 di seluruh desa wisata yang ada di Kabupaten Sleman mampu melebihi target dari sebesar 2,5 juta orang, menjadi 3,1 juta orang. Sementara itu dari target 150 ribu wisatawan asing yang datang, realisasinya mencapai 450 ribu orang. Target kunjungan untuk tahun 2016 adalah kunjungan wisatawan sebanyak 3 juta orang untuk wisatawan nusantara dan sebanyak 300 ribu orang untuk wisatawan mancanegara (mediaindonesia.com, 2015).

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Moleong (2007:31) menjelaskan bahwa salah satu ciri penelitian kualitatif adalah memiliki maksud dan tujuan menggunakan pengertian tentang individu dan kejadian dengan memperhitungkan konteks yang relevan serta memahami fenomena sosial melalui gambaran holistik dan memperbanyak pemahaman mendalam. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsidalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

1. Subyek penelitian

Subyek penelitian adalah orang atau sumber informasi dari mana data penelitian didapatkan. Dalam penelitian ini subyek penelitian terdiri dari 4 orang laki-laki wisatawan mancanegara, 4 orang perempuan wisatawan mancanegara, 2 orang pengelola kampung wisata, 2 orang ketua RW 01 dan RW 02 (pengurus kampung), 4 orang ibu-ibu yang terlibat langsung dalam pengelolaan kampung wisata, dan 4 orang anggota masyarakat yang berdiam di wilayah kampung wisata Dipowinatan adapun jumlah subyek keseluruhan dalam penelitian ini sebanyak 20 orang.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi dan wawancara. Studi pustaka digunakan sebagai acuan dalam penelitian, serta untuk memperdalam pengertian tentang konsep-konsep yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Observasi dimaksudkan untuk melakukan pengamatan langsung terhadap obyek

penelitian, yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap masyarakat Dipowinatan yang bersinggungan langsung dengan wisatawan, serta para pengelola kampung wisata dan wisatawan mancanegara yang datang ke objek.

Wawancara dalam teknik pengumpulan data ini dengan cara bertanya langsung kepada informan. Wawancara dilakukan secara berencana yaitu dengan daftar panduan pertanyaan yang telah dibuat maupun dilakukan secara bebas untuk mendapatkan data yang lebih mendalam. Dengan melakukan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami seseorang/ subyek yang diteliti.

Selain itu dengan melakukan wawancara apa yang ditanyakan responden mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lalu, masa kini, dan yang akan datang. Adapun cara mewancarai dengan berinteraksi secara intensif antara peneliti dan responden yang dibantu oleh pengelola atau pengurus kampung.

3. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data dalam penelitian menggunakan analisa kualitatif. Moleong (2007) menjelaskan bahwa analisis data adalah mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan dasar sehingga dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul terdiri dari dari catatan lapangan dan tanggapan peneliti, dokumen berupa laporan informasi, dan sebagainya.

Keterlibatan subyek peneliti di lapangan dan penghayatan fenomena yang dialami menjadi salah satu ciri utama dalam penelitian ini. Hal tersebut juga seperti dikatakan Moleong (2007:7-8) bahwa pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang

biasa dalam situasi-situasi tertentu. Pendekatan fenomenologi yang menekankan aspek subyektif dari perilaku budaya untuk berusaha masuk kedalam dunia subyek yang diteliti sedemikian rupa sehingga peneliti mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian dikembangkan dalam hidup sehari-hari

. Subyek penelitian dipercaya memiliki kemampuan untuk menafsirkan pengalamannya melalui interaksi. Peneliti fenomenologis tidak menggarap data secara mentah. Peneliti cukup arif dengan cara memberikan “tekanan” pada subyek untuk memaknai tindak budayanya, tanpa mengabaikan realitas. Menurut Phillipson (Walsh,1992:121) istilah fenomena itu berkaitan dengan suatu persepsi yaitu kesadaran.

Fenomenologi akan berupaya menggambarkan fenomena kesadaran dan bagaimana fenomena itu tersusun. Dengan adanya kesadaran ini, tidak mengherankan jika pemerhati kebudayaan dan pelaku budaya juga memiliki kesadaran tertentu terhadap yang mereka alami. Pengalaman yang dipengaruhi oleh kesadaran itu, pada saatnya akan memunculkan permasalahan baru dan di antaranya akan terkait dengan ihwal seluk beluk kebudayaan itu sendiri.

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini berorientasi untuk mendapatkan penjelasan tentang realitas yang nampak. Fenomena yang nampak adalah merupakan refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi diharapkan dapat mengetahui makna/ hakikat terdalam dari fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

F. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Kampung Dipowinatan.

Kampung Wisata Dipowinatan pertama kali diresmikan pada tanggal 4 November 2006 oleh para pejabat dari instansi terkait di pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta Persemian Kampung

Wisata Dipowinatan juga dihadiri oleh para tamu dari negara lain seperti dari Republik Ceko, Slowakia, Columbia serta mantan Gubernur Jawa Tengah, Bapak Mardiyanto. Menurut sumber penelitian yang ada, Kampung Wisata Dipowinatan dibuat untuk menjawab persoalan kejenuhan publik dalam menikmati pariwisata yang berhubungan dengan alam (pantai, gunung), keraton, atau pusat-pusat perbelanjaan.

Kampung Dipowinatan berada di kelurahan Keparakan Kecamatan Mergangsan kota Yogyakarta, dapat dikatakan berada tidak jauh km dari titik nol kilometer kota Yogyakarta. Letak lokasi kampung yang tidak terlalu jauh dari pusat pemerintahan kota memungkinkan wisatawan yang mampir ke pusat kota Yogyakarta untuk singgah pula ke Kampung Wisata Dipowinatan, jarak yang dekat memudahkan wisatawan menjangkaunya dengan berjalan kaki.

Dalam hal lokasi dan geografis, Kampung Wisata Dipowinatan berada sekitar 1 kilometer dari Titik 0 Kilometer Kota Yogyakarta dengan waktu tempuh 5 menit; berjarak 600 meter dari obyek wisata keraton kesultanan Yogyakarta dengan waktu tempuh 3 menit. Sedangkan dari pusat Pemerintah jarak tempuhnya adalah 0,3 km dari pusat pemerintahan kecamatan; 1 km dari pusat pemerintahan kota; dan 1,5 km dari ibu kota provinsi. Lokasi Kampung Wisata Dipowinatan yang tidak terlalu jauh memungkinkan wisatawan yang mampir ke pusat Kota Yogyakarta untuk singgah pula ke Kampung Wisata Dipowinatan. Jaraknya yang relatif dekat amat memudahkan wisatawan untuk menjangkaunya dengan berjalan kaki.

Sementara itu, lokasi Kampung Wisata Dipowinatan dinilai memiliki luas sekitar 0,53 km² yang terdiri dari 13 Rukun Warga (RW) dan 58 Rukun Tetangga (RT). Kampung Wisata Dipowinatan juga memiliki batas-batas tertentu, seperti di sebelah utara berbatasan

dengan Kelurahan Prawirodirjan, Kecamatan Gondokusuman; sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Brontokusuman; sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Panembahan, Kecamatan Kraton; sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Wirogunan.

Dalam hal demografi, Kampung Wisata Dipowinatan merupakan wilayah yang jumlah penduduknya tidak selalu bertambah setiap tahun. Pada tahun 2016, diperkirakan ada sekitar 10.051 jiwa yang menghuni permukiman itu. Rinciannya adalah sebesar 4.840 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 5.211 jiwa berjenis kelamin perempuan. Angka tersebut berubah pada tahun 2017 menjadi 10.077 jiwa dengan 3.232 kepala keluarga. Sebanyak 4.850 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 5.227 jiwa berjenis kelamin perempuan. Sementara dalam hal pendidikan, tingkat pendidikan yang ditempuh oleh penduduk Kampung Wisata Dipowinatan bervariasi, mulai dari hanya setingkat Taman kanak-kanak hingga tamatan S2. Menurut data yang ada, sebanyak 2.474 lulusan TK; 1.003 lulusan SD; 1.403 lulusan SMP; 3.017 lulusan SLTA; 531 lulusan D1/D3; 1.395 lulusan S1; dan 122 lulusan S2

Kampung Wisata Dipowinatan lebih populer disebut dengan DIPOWISATA yang dibagi menjadi tiga kluster wilayah, yaitu Kluster Kuliner di kampung Keparakan Lor, Kluster Kerajinan di Kampung Keparakan kidul, dan kluster seni budaya di Kampung Pujokusuman, sedang DIPOWISATA sendiri disebut sebagai kawasan inti.

Lokasi kampung Wisata Dipowinatan memiliki luas sekitar 0,53 km² yang terdiri dari 13 Rukun Warga(RW) dan 58 Rukun Tetangga (RT) Kampung Wisata Dipowinatan berbatasan dengan Kelurahan Prawirodirjan, Kecamatan Gondokusuman disebelah utara; sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Brontokusuman dan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Panembahan, Kecamatan Kraton, sedang

sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan.

Kampung Wisata Dipowinatan pertama kali diresmikan pada tanggal 4 November 2006 oleh para pejabat dari instansi terkait di pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Peresmian Kampung Wisata Dipowinatan juga dihadiri oleh para tamu dari negara lain seperti dari Republik Ceko, Slowakia, Columbia serta mantan Gubernur Jawa Tengah Bapak Mardiyanto. Menurut sumber yang diberikan oleh tokoh masyarakat dan pengelola Dipowisata, Kampung Wisata Dipowinatan dibuat untuk menjawab persoalan kejenuhan publik dalam menikmati pariwisata yang berhubungan dengan alam, keraton atau pusat-pusat perbelanjaan.

Dalam pengelolaannya, Kampung Wisata Dipowinatan dimenejerial oleh Purawisata yang mengelola obyek wisata sehingga memiliki daya tarik dan keunggulan. Keunggulan itu meliputi atraksi seni dan budaya Sendratari Ramayana Ballet dan Resto. Dalam implementasinya, Kampung Wisata Dipowinatan telah melakukan kerjasama dengan kampung-kampung sekitar untuk menyediakan paket jamuan makan malam dan menyaksikan Sendratari Ramayana Ballet.

2. Kondisi Sosial

Dalam hal demografi, Kampung Wisata Dipowinatan merupakan wilayah yang jumlah penduduknya tidak selalu bertambah setiap tahun. Pada tahun 2016 diperkirakan ada sekitar 9.947 jiwa yang menghuni permukiman itu dengan 3132 kepala keluarga Rinciannya adalah sebesar 4803 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 5144 berjenis kelamin perempuan. Sementara dalam hal pendidikan, tingkat pendidikan yang ditempuh oleh penduduk kampung Wisata Dipowinatan bervariasi, Menurut data yang ada sebanyak 122 orang yang menyandang pendidikan sampai strata S2.

Dalam hal mata pencaharian, profesi yang dimiliki oleh penduduk

Kampung Dipowinatan beragam jenisnya. Sebanyak 262 orang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil; 7 orang anggota TNI ; 2407 orang bekerja di sektor swasta; 132 orang wiraswata atau sebagai pedagang baik asongan maupun serabutan; 9 orang bekerja sebagai tukang bangunan; 210 orang pensiunan dan 169 bekerja dibidang jasa. Keberagaman profesi atau mata pencaharian penduduk Kampung Dipowinatan sedikit banyak berkaitan dengan tingkat pendidikan yang mereka miliki, semakin tinggi tingkat pendidikan yang mereka miliki semakin menjajikan pula jenis pekerjaan yang mereka jalani sehingga akan memberikan dampak pada pendapatan dan perkembangan ekonomi di keluarga mereka.

3. Aktivitas Kehidupan Masyarakat

Kehidupan kampung Dipowinatan tidak berbeda dengan kampung lain di wilayah kota Yogyakarta masyarakat saling berbaur dalam interaksi sosial dengan individu-individu yang ada dikampung tersebut. Demikian pula halnya Kampung Dipowinatan yang menawarkan konsep wisata urban yang membaaur dengan kehidupan sosial budaya yang ada di masyarakat setempat. Wisatawan yang datang ke kampung Dipowinatan tidak ubahnya seperti masyarakat lain kampung yang datang dan berinteraksi untuk keperluan sosial diwilayah tersebut. Bagi wisatawan mancanegara yang pertama kali datang dikampung wisata Dipowinatan sebagai wisatawan akan disuguhi keadaan dalam kampung melalui jalan gang gang kecil sambil menikmati kehidupan aktivitas warga lokal yang tentu saja merupakan hal yang jarang mereka jumpai di negaranya. Aktivitas yang dijalankan warga umumnya merupakan kegiatan keseharian yang mereka lakukan dan kegiatan seperti ketika warga sedang melaksanakan acara pernikahan atau khitanan sudah ada kesepakatan dari warga bahwa jika ada turis yang datang mengunjungi kampung wisata Dipowinatan tepat dihari ada perhelatan

maka turis asing diperkenankan untuk ikut serta menikmati acara yang sedang dilaksanakan pada hari itu tanpa dipungut biaya. Hal itu yang menyebabkan konsep kampung wisata Dipowinatan tidak bergantung pada pertunjukan atau atraksi tertentu yang sifatnya insidental.

Masyarakat kampung Dipowinatan dalam kesehariannya berktivitas sesuai dengan profesinya masing masing ada yang berwiraswasta, pegawai swasta, pedagang asongan pegawai negeri, tukang batu sehingga diwaktu pagi hingga siang hari tidak ada aktivitas yang berarti baru pada sore hari nampak ada kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata. Pada pagi hari nampak lenggang keadaan kampung Dipowinatan warganya melakukan aktivitas sesuai profesinya masing-masing.

Selain kegiatan yang sifatnya natural atau spontan tersebut, masyarakat kampung wisata Dipowinatan juga memiliki kegiatan rutin (tahunan) yang digelar untuk menarik minat wisatawan datang mengunjungi kampung tersebut seperti, kegiatan Merti Golong Gilig yang merupakan kegiatan rutin kampung yang dilaksanakan dalam bentuk pesta rakyat. Kegiatan upacara Golong Gilig yang diadakan setiap tanggal 18 Agustus, tepatnya dalam rangka peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia. Pertunjukan tersebut diwarnai dengan pawai atau karnaval yang dilakukan warga dengan mengenakan pakaian tradisional tertentu sembari arak arakan mengelilingi kampung mereka. Hal tersebut tentunya mengundang minat wisatawan, mengingat tidak semua dari mereka pernah menikmati pemandangan semacam itu. Sementara sumber pendanaan yang dimiliki untuk upacara rakyat tersebut berasal dari swadaya masyarakat dan bantuan dari pemerintah kota Yogyakarta.

4. Aktivitas Kesenian Masyarakat.

Kampung wisata Dipowinatan selain mengunggulkan kegiatan masyarakat yang bersifat natural juga mengunggulkan atraksi pariwisata dalam kegiatan wisatanya. Dalam aktivitasnya

keseharian masyarakat kampung Dipowinatan selain mengembangkan kegiatan sosial kemasyarakatan juga mengembangkan potensi sumberdaya manusia melalui pertunjukan atraksi seni. Atraksi seni yang dimaksudkan dalam kasus ini adalah tarian jathilan dan tari klasik jawa yang diperkenankan masyarakat umum yang berminat untuk belajar tari klasik yang diselenggarakan di pendopo. Selain itu masyarakat yang ada di kampung Dipowinatan yang berusia muda juga berperan aktif dan berpartisipasi dalam atraksi ikut bermain musik elektrik yang dipadukan dengan musik gamelan. Kegiatan seni tersebut biasanya tampil pada saat kampung wisata Dipowinatan menyelenggarakan acara acara seperti Sego Ketan, Upacara Adat Merti Golong Gilig, dan lain-lain.

Potensi kesenian yang ada di kampung Dipowinatan juga terdapat atraksi atau pertunjukan lain yang dikembangkan oleh kampung wisata Dipowinatan bernama Bregodo Dipo Satria yang merupakan barisan para laki-laki di kampung Wisata Dipowinatan berbentuk barisan prajurit yang menyerupai prajurit ala kraton Yogyakarta yang biasanya tampil pada saat upacara adat Merti Golong Gilig.

Seiring berjalannya waktu Bregodo Dipo Satria menjadi semakin berkembang sehingga mengundang masyarakat di luar kampung wisata Dipowinatan untuk meminta mereka tampil di acara-acara penting lainnya, seperti pernikahan dan lain sebagainya.

Selain atraksi tersebut diatas ada juga atraksi atraksi kesenian di kampung wisata Dipowinatan seperti kerawitan, Dolanan anak, Musik Garapan "Sruendenk", Musik Cokek'an Dwipa Irama, Jathilan Putri, Musik rebana Al Mustaqim, Musik Akustik" Suara Minoritas" dan Sanggar tari Mardawa. Setiap kelompok kesenian dikepalai oleh salah satu orang yang dipercaya mampu memimpin kelompok mereka. Ketua paguyuban atau sanggar bertanggung

jawab untuk menyediakan atraksi atau pertunjukan ketika ada wisatawan yang datang serta mengkoordinir latihan rutin yang mereka adakan setiap harinya. Aktivitas kesenian yang telah dibagi berdasarkan kegiatan kelompok diharapkan dapat menjadi modal bagi penduduk kampung Dipowinatan dalam merawat bentuk bentuk kesenian yang sudah berjalan selama ini. Partisipasi dalam bentuk aktivitas kesenian selalu didengarkan dan keterlibatan warga diharapkan dapat menjadi bagian dari pelestarian budaya kesenian yang sudah berjalan dengan baik.

5. Potensi Kampung Dipowinatan.

Dari hasil pengamatan dan wawancara di lapangan terlihat bahwa potensi di dalam kampung Dipowinatan baru sebatas pengelompokan di beberapa wilayah Rukun Tetangga yang berdekatan dengan Balai Kampung. Potensi yang ada belum menggambarkan karakteristik sebagai kampung tujuan wisata sehingga nyaman wisatawan yang datang ke kampung tersebut baru sebatas pada titik titik tertentu yang disuguhkan oleh kampung wisata Dipowinatan hanya satu rumah yang dibuat sama seperti yang ada di Ceko.

Kenyataan memperlihatkan bahwa pembuatan rumah asli Ceko tersebut untuk menarik wisatawan asing khususnya negara Ceko dan sekitarnya ketika datang ke Yogyakarta akan melihat rumah negaranya yang diabadikan di kampung Dipowinatan. Pembuatan model rumah tersebut dikarenakan ada warga kampung Dipowinatan yang dulu pernah hidup atau tinggal di negara Ceko sehingga paham berbahasa Ceko, yang akhirnya ada kedekatan antara orang orang yang sudah saling kenal.

Hubungan baik dengan negara dimana dia pernah tinggal menimbulkan ide untuk menarik orang Ceko berkunjung ke Kampung Dipowinatan dengan suasana yang berbeda dengan suasana dinegaranya. Gayung bersambut hubungan dengan orang asing dari Ceko yang sering datang

ke kampung Dipowinatan melahirkan ide untuk membuat kampung yang dikemas dengan model wisata dengan keramahan dan suasana kampung yang coba ditawarkan ke wisatawan seperti apa adanya artinya model kehidupan kampung yang tidak ada rekayasa dalam kehidupan kesehariannya untuk para warganya.

Kampung wisata Dipowinatan sebenarnya belum banyak dikunjungi oleh wisatawan asing yang datang baru sebatas orang-orang dari Ceko dan Slowakia negara pecahan yang dulunya jadi satu negara, meskipun ada kenaikan dari jumlah wisatawan asing yang berkunjung namun hanya dari negara tertentu saja. Negara yang banyak berkunjung baru sebatas negara dibelahan Eropa saja khususnya negara Ceko sedangkan negara seperti Swis, Perancis, Jerman belum ada rombongan yang berminat untuk datang ke kampung wisata Dipowinatan meskipun ada hanya satu atau dua orang itupun dari wisatawan yang menginap didekat daerah kampung Dipowinatan yang dibawa oleh pemandu wisata untuk melihat dari dekat. Dari hasil wawancara dengan salah satu wisatawan dari mancanegara mereka tidak tertarik dengan suasana dan keadaan kampung yang selama ini diliris dimedia, alasannya adalah tidak ada yang bisa dilihat potensi pariwisata yang belum ada unggulannya, minimnya fasilitas pariwisata yang belum layak untuk ditonjolkan untuk konsumsi wisatawan terutama wisatawan dari mancanegara.

Potensi yang ada baru akan nampak atau hadir sebatas jika ada acara-acara kampung itupun sifatnya temporer dan belum adanya integrasi dari potensi yang ada untuk dapat disatukan menjadi sebuah kekuatan untuk menciptakan kekhasan kampung Dipowinatan sebagai kampung wisata. Potensi yang ada harus didorong untuk menjadi kekuatan dalam mempromosikan kampung sebagai tempat wisata bagi para wisatawan atau pengunjung yang akan datang melihat kampung wisata. Sehingga kedepan bukan hanya slogan sebagai kampung wisata tapi

minim potensi yang disuguhkan untuk wisatawan, jika hal tersebut tidak diperhatikan maka lambat laun kampung wisata tidak ada bedanya dengan kampung-kampung lain yang ada kota Yogyakarta yang tanpa identitas sebagai kampung wisata. Menggali dan merawat potensi yang ada sangat diperlukan untuk keberlanjutan sebuah kampung dengan identitas kampung wisata, sangat jarang kampung yang sudah berani mendeklarasikan kampung sebagai tujuan wisata dengan sebutan kampung wisata. sebagai upaya pengelola atau penggerak warga kampung untuk mencari pendapatan warga kampung dalam memperoleh tambahan penghasilan.

G. Penutup

Pada umumnya masyarakat akan menerima segala keputusan yang dapat memberikan dampak bagi kesejahteraannya maupun kemajuan kampung wisata Dipowinatan. Dalam hal pelaksanaan kegiatan, masyarakat juga terlibat dalam kegiatan perekonomian seperti memunculkan beberapa usaha-usaha dagang berupa kerajinan maupun kuliner serta berpartisipasi dalam kemajuan kampung wisata Dipowinatan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan untuk menunjang kegiatan wisata yang ada. Masyarakat secara terus menerus diajak untuk berpartisipasi pada kegiatan yang sifatnya untuk mendukung kemajuan kampung wisata, oleh pengurus kampung pemberdayaan warga kampung dibutuhkan untuk mendukung program-program yang ada di wilayah kampung wisata agar kegiatan yang sudah ada dapat dilestarikan. Keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan selain untuk memberdayakan juga untuk meredam gejolak-gejolak yang timbul dalam kehidupan masyarakat karena jika tidak

ada keterlibatan masyarakat maka akan ada gangguan sebagai akibat kecemburuan antar warga yang terlibat dan tidak terlibat dalam suatu kegiatan, hal ini karena dari kegiatan kampung wisata sedikit banyak dapat menghasilkan uang. Pengurus kampung wisata untuk menggerakkan kegiatan-kegiatan yang ada di kampung tersebut membentuk personil sebagai jasa pendukung pariwisata.

Daftar Pustaka

- Chafid Fandeli Ed, 2006. Dasar-dasar manajemen Kepariwisata Alam, Penerbit Liberty Yogyakarta
- Moleong, Lexy J, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdajarya Bandung.
- Oka A Yoeti, 2006, *Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya*, PT Pradnya Paramita, Jakarta
- Inskeep, Edward, 1991, *Tourism Planning, An Integrated and Sustainable Development Approach*, Van Nostrand Remhold, New York
- Prianto, Budhy dan Utamingsih, A, 2005, *Potret Perempuan Pekerja Kebun Apel*, kajian tentang “triple role” dan Family Decision Making Role dalam jurnal penelitian Vol XVII No 2 Universitas Merdeka Malang.
- Soekadji, R.G. 2005 . *Anatomi Pariwisata.*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Usman, Sunyoto 2004, *Sosiologi Sejarah dan Teori Metodologi*, Cetakan I Penerbit CIREN, Yogyakarta.
- Undang-Undang No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata